

BERNAS JOGJA

Selasa, 10 Juni 2014

Cyberbullying dan Pilpres 2014

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

PEMILIHAN Presiden (Pilpres) 9 Juli 2014 membuat masyarakat ter-polarisasi. Pertentangan kedua kubu begitu sengit, khususnya di ranah Internet. Masing-masing kubu didukung oleh "pasukan media sosial" yang siap bertarung. Praktik *tweet-war*, perang meme maupun komentar-komentar yang mem-bully - menjelekkkan atau menjatuhkan - lawan mewarnai situasi perang itu.

Kehadiran media sosial dalam konteks pemilihan presiden kali ini menjadi penting karena saat inilah puncak penggunaan media sosial dalam peristiwa Pemilu. Kaum *cyber-optimist* melihat Internet adalah *democratic space* yang dapat membuka ruang demokrasi partisipatoris. Internet mampu (1) menyediakan ruang dan waktu bagi publik untuk berkomunikasi tanpa batas (*space-time liberty*), (2) menyebarluaskan berita, informasi, maupun gagasan secara mandiri (*sharing liberty*), serta (3) membuka akses bagi orang-orang dengan keterbatasan ekonomi (*access liberty*). (Unwin, 2000).

Sebaliknya, kaum *cyber-pessimist* melihat *the dark side*: Internet dapat "menggembosi" demokrasi. Ini terkait penggunaan Internet secara negatif atau untuk tujuan negatif, antara lain untuk menyerang atau mem-bully lawan, menyebarkan fitnah, menyerang reputasi seseorang, menyebarkan sikap permusuhan, dan lain-lain.

Cyberbullying

Di Internet dan media sosial, kita dapat menemukan meme berupa foto/gambar/komik mengenai capres maupun cawapres yang ditambahi

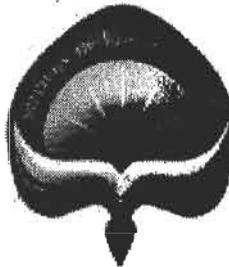
Oleh: Yohanes Widodo

tulisan atau dimodifikasi dengan menambahkan *talking bubble*. Meme atau gambar seperti itu dapat jadi untuk sekadar lucu-lucuan atau memang ditujukan untuk menjatuhkan atau merusak reputasi capres atau cawapres tertentu (*smear campaign*). Tidak sedikit dari kita kemudian menyebarluaskannya secara viral melalui media sosial, akun BBM, dan lain-lain. Ketika kita melakukannya, secara tak sadar kita sudah berada dalam lingkaran bernama *cyberbullying*.

Dibandingkan *bullying*, istilah *cyberbullying* mungkin belum terlalu sering terdengar di telinga kita. *Bullying* seringkali diidentikkan dengan perilaku siswa-siswi di sekolah yang melakukan tindakan kekerasan kepada siswa-siswi lain. *Bullying* biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki "status" lebih tinggi kepada mereka yang "statusnya" lebih rendah (Ardhiati, 2014).

Cyberbullying juga dikenal sebagai *Bullying 2.0* atau kekejaman sosial secara online adalah tindakan *bullying* dengan medium Internet (e-mail, pesan singkat, chat room, Web site, situs game online, pesan digital) atau gambar-gambar yang dikirimkan melalui telepon seluler (Kowalski, Limber, & Agatston, 2012). Di ranah politik, juga dikenal istilah *political cyberbully*.

Nancy Willard, seorang pengacara yang sekaligus merupakan Direktur dari Center for Safe and Responsible Internet Use di Amerika (Ardhiati, 2014) mengategorikan



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMAJAYA
YOGYAKARTA

sembilan perilaku yang tergolong sebagai *cyberbullying*, yaitu: (1) *Flaming* yakni celaan, cercaan, atau hinaan kepada satu sama lain. Misalnya, *tweetwar* di Twitter. (2) *Harassment* yakni kata-kata atau tindakan yang bersifat memalukan, melecehkan, bahkan kadang membahayakan. Misalnya, menciptakan akun palsu yang anonim, kemudian membombardir pemilik akun yang menjadi sasaran dengan kalimat-kalimat atau ilustrasi yang menghina, menggunakan akun tersebut, misalnya.

(3) *Denigration* yakni informasi mengenai seseorang yang bersifat menghina dan tidak benar atau tidak sesuai dengan keadaan nyatanya. Informasi ini dapat dipampangkan di website, atau disebarikan kepada orang lain melalui e-mail, *instant messaging*, dan media-media lainnya. (4) *Impersonation* yakni "mencuri" atau "membajak" akun milik seseorang dan menyampaikan informasi-informasi yang tidak benar.

(5) *Outing and Trickery* yakni membujuk seseorang untuk membagikan informasi mengenai diri mereka yang sifatnya pribadi, kemudian menyebarluaskan informasi itu kepada pihak lain secara luas.

(6) *Exclusion/Ostracism* yakni tindakan meng-*unfriend*, *unshared*, atau memutuskan hubungan dari media (sosial), di mana awalnya kedua pihak ini saling berhubungan/berteman. (7) *Cyberstalking* yakni tindakan menguntit seseorang

secara berulang dan melakukan komunikasi yang bersifat mengganggu dan mengancam, khususnya jika disertai dengan niatan untuk menakuti bahwa akan terjadi hal-hal yang membahayakan dirinya atau orang-orang lain di sekelilingnya. (8) *Video Recording of Assaults/Happy Slapping and Hopping* yakni merekam perilaku seseorang yang bersifat memalukan dan mengunggahnya ke internet sehingga memungkinkan banyak pihak untuk dapat menonton dan mengomentari video tersebut. (9) *Sexting* yakni mengirimkan atau mem-*posting* foto atau video telanjang atau setengah telanjang kepada seseorang, yang bertujuan untuk mengganggu atau mempermalukannya.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa para korban akan merasa rendah diri, mengalami kecemasan sosial, konsentrasi yang menurun, perasaan terasing, bahkan pada tahap yang ekstrem, dapat mengakibatkan depresi dan (keinginan) bunuh diri (Ardhiati, 2014).

Salah satu kasus yang mencuat di Jogja adalah berita kematian tragis Yoga Cahyadi alias Bobby Kebo, 23 Mei 2013. Yang menjadi *highlight* adalah caci-maki di media sosial yang membuat Kebo memutuskan untuk bunuh diri (<http://killtheblog.com/2013/05/29/>).

Problem dan pendekatan

Mengapa praktik *cyberbullying* kian merajalela di masa kampanye Pilpres 2014 ini? Radhar Pancana Dahana dalam tulisannya di *Kompas* (25/3/2006) menyatakan, tampaknya kekerasan adalah bagian tidak terpisahkan dari hidup kita. ***

Yohanes Widodo, Dosen FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.